

Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana

Muthia Noor Hikmah dan Muhammad Syafiq¹
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract. *This study was aimed to explain the self-concept of a prisoner who jailed for premeditated murder and factors that influence self changes. A qualitative approach with a case study method was used. One participant and three significant others were involved in this study. Data were collected using semi-structured interviews and analysed using Thematic Analysis (AT). The result of this study indicates that there is a change of participant's self-concept as the impacts of his murder act and his imprisonment. Before the murder case, the participant experienced some degrees of incongruence between actual and ideal self. After the murder case and his life in prison, the participant's self incongruence tends to decrease. There are several factors that influence the participant's self-congruence, namely: social supports they received both psychologically and materially from relatives and friends, the ability to learn from his past experience, having self-acceptance and gratitude shown by accepting the punishment and sentence in the prison, and good adjustment during his life in prison.*

Key words: *Self-concept, self change, prisoners,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan diri pada seorang narapidana kasus pembunuhan berencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan Analisis Tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri pada subjek antara sebelum dan setelah melakukan pembunuhan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan konsep diri. Sebelum melakukan pembunuhan, subjek memiliki kecenderungan inkongruensi yang lebar antara diri yang diidealkan (*ideal self*) dan diri nyata (*actual self*). Namun, setelah melakukan pembunuhan justru konsep diri subjek cenderung mendekati kongruensi karena tindakan pembunuhan yang telah dilakukan berhasil mengurangi diskrepansi antara diri ideal dan diri nyata. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri subjek, yaitu adanya dukungan yang diterima secara psikologis dan materiil dari orang-orang terdekat, kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, adanya penerimaan diri, serta kemampuan penyesuaian diri yang baik selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Kata kunci : Konsep diri, perubahan diri, narapidana,

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Muhammad Syafiq melalui e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id.

Setiap peristiwa ekstrim yang dialami individu akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Salah satu peristiwa yang kurang menguntungkan yang mungkin pernah dialami oleh sebagian orang adalah menjadi narapidana. Menurut undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah orang yang telah diputus dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap berdasarkan putusan pengadilan untuk menjalani masa hukuman dalam penjara.

Salah satu tujuan didirikannya lembaga pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat. Holmes dan Rahe (dalam Wangmuba, 2009) menyatakan bahwa menjalani hukuman dalam periode waktu tertentu dalam penjara merupakan salah satu peristiwa ekstrim dalam hidup manusia yang membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Pandangan narapidana atas diri mereka juga akan berubah akibat pengalaman yang luar biasa ini.

Seorang narapidana tentu memiliki konsep sendiri tentang dirinya terkait dengan apa yang membuat dirinya akhirnya harus mendekam di dalam penjara. Di samping itu, masyarakat telah memiliki persepsi sendiri tentang sosok seorang narapidana. Meskipun tidak selalu benar, secara umum masyarakat telah membuat label sendiri atas para narapidana sebagai para kriminal atau penjahat. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri narapidana yang terjerat kasus pembunuhan berencana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo dan perubahan konsep diri yang dialami.

Pembunuhan berencana adalah suatu tindak kejahatan berupa pembunuhan, menghilangkan nyawa dan hak hidup orang lain secara terencana. Pembunuhan berencana sama dengan

pembunuhan biasa seperti tercantum dalam pasal 338 KUHP tapi dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu. Artinya, pelaku mengambil keputusan secara sadar untuk menghilangkan nyawa orang lain (Anwar, 1989). Perencanaan pembunuhan bisa berkaitan dengan waktu pembunuhan, bagaimana calon korban tersebut akan dibunuh serta mengatur hal-hal kecil yang berkaitan dengan pembunuhan, seperti penghilangan barang bukti.

Konsep diri individu merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman sosial-psikologisnya. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang lain (Mead dalam Ritandiyono & Retnaningsih, 1996). Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang. Ketika narapidana kasus pembunuhan telah divonis bersalah dan mendekam di dalam penjara, mereka akan tinggal dengan orang lain dengan status yang sama sebagai narapidana. Karena itu, konsep diri dapat berubah dan terbentuk konsep diri yang baru akibat pengalaman pernah melakukan pembunuhan dan kemudian menjadi narapidana.

Diri (*self*) telah dikaji oleh banyak ahli psikologi. Dalam perspektif psikologi, Rogers (dalam Burns, 1993: 50) menyatakan bahwa konsep diri merupakan sebuah konfigurasi dimana perubahan salah satu aspek dapat mengubah sifat keseluruhan. Tidak ada konsep diri yang terbentuk dengan terpisah dari pengalaman pribadi dan kesadaran seseorang. Mead (dalam Calhoun dan Acocella, 1995: 76) menyatakan bahwa diri berkembang dalam dua tahap. Pertama, seseorang menginternalisasikan sikap orang lain terhadap dirinya. Kedua, menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar seseorang terhadap

pengalamannya selama berhubungan dengan orang lain.

Sebagian besar cara bertingkah laku manusia memiliki konsistensi dengan konsep diri. Rogers (dalam Burns, 1993:50) mengatakan bahwa konsep diri dapat dipandang sebagai suatu sikap yang memiliki dimensi evaluatif dan memiliki kecenderungan mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi masing-masing individu yang dilekatkan pada persepsi mengenai pengalaman tersebut (Burns, 1993).

Karena itu, pengalaman menjadi seorang pembunuh dan cara pandang masyarakat atas kejahatan pembunuhan akan berdampak pada konsep diri pelaku saat ini. Tanggapan yang didapat dari individu lain, seperti label negatif mengenai narapidana kasus pembunuhan juga akan menentukan bagaimana para narapidana pembunuhan berencana melihat dirinya. Konsep diri yang terbentuk bisa positif maupun negatif, tergantung bagaimana para narapidana tersebut menyikapi pengalamannya serta respon dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar.

Terkait dengan penjelasan mengapa seseorang bisa jadi pembunuh, Rogers (dalam Burns, 1993:50) mengakui adanya kemampuan manusia untuk melakukan kejahatan besar dengan kesadaran penuh. Sikap defensif dan ketakutan batin dapat membuat individu melakukan cara-cara destruktif, tidak dewasa, regresif, dan antisosial termasuk juga melakukan pembunuhan untuk menyelesaikan ketegangan psikologisnya (Feist & Feist, 2008: 293). Itu semua bisa terjadi terutama apabila konsep diri dalam diri individu mengalami diskrepansi (ketidakcocokan) atau inkongruensi yang akan berdampak pada timbulnya persaan terancam, cemas, *defense*, *denial*, berpikir kaku dan menarik diri (Alwisol, 2008: 272).

Suryabrata (2003) juga menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami inkongruensi atau diskrepansi dalam dirinya, maka ia akan merasakan ketegangan. Jika hal ini terus berlangsung dalam jangka waktu lama, maka akan dapat berakibat pada tindakan *maladjusted* atau menyimpang. Termasuk dalam tindakan menyimpang ini adalah pembunuhan.

Seseorang yang telah melakukan pembunuhan berencana ini akan mendapat hukuman di Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang lama. Karena hukuman ini, berkuranglah kebebasan dan semakin sempit ruang lingkup mereka untuk menjalani kehidupan. Meski begitu, mereka tetap menjalani hidupnya dan pembentukan konsep dirinya terus berjalan. Mereka dapat berubah untuk menjadi lebih baik jika mereka mau, ataupun sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan perubahan konsep diri seorang narapidana kasus pembunuhan berencana. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan tentang apakah tindakan pembunuhan berencana yang dilakukan dan menjalani hukuman di penjara berdampak pada perubahan konsep diri subjek. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor penentu perubahan konsep diri subjek sebagai narapidana kasus pembunuhan berencana selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Sebuah kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan,

kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik holistik dimana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan konsep diri narapidana kasus pembunuhan berencana. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh mengenai keterkaitan berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang diteliti.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah seorang narapidana kasus pembunuhan berencana yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo lebih dari setahun. Pemilihan subjek diawali dengan melihat dokumen semua narapidana kasus pembunuhan yang ada di LP tersebut dengan bantuan petugas LP. Dari 18 narapidana kasus pembunuhan yang tercatat, hanya ada empat subjek yang terbukti melanggar pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana. Peneliti kemudian dipertemukan petugas dengan keempat subjek tersebut untuk melakukan penggalan data awal. Dari wawancara awal, ternyata hanya ada dua subjek yang benar-benar mengaku telah melakukan pembunuhan berencana. Setelah mempertimbangkan *background* kasus pembunuhan berencana yang dimiliki subjek tersebut, akhirnya peneliti memilih *PJ* sebagai partisipan utama. Alasannya, latar belakang kasus *PJ* lebih kaya untuk dieksplorasi dari sudut pandang psikologi. Setelah dilakukan pendekatan (membangun *rapport*) terhadapnya, *PJ* bersedia untuk menandatangani surat kesediaan menjadi partisipan.

PJ adalah seorang laki-laki berusia 42 tahun lulusan Sekolah Dasar (SD). Dia pernah mengenyam pendidikan SMP tapi

tidak sampai lulus. *PJ* bekerja di proyek sebagai kuli bangunan. Saat ini *PJ* memiliki seorang puteri berusia 3 tahun dari hasil pernikahannya dengan istrinya, *PN*. Saat masih kecil, *PJ* dibesarkan oleh neneknya karena kedua orang tua *PJ* bercerai ketika *PJ* belum lahir. Saat menginjak usia 6 tahun ibunya menikah lagi. Latar belakang kasus yang menimpa *PJ* adalah dendam *PJ* terhadap ayah tirinya. *PJ* mengaku tidak tahan dengan watak ayah tirinya yang hanya menjadi beban bagi ibunya. Ayah tiri *PJ* sering bertengkar dengan ibunya dan kadang membatasi atau melarang bertemu dengan *PJ* dan anak *PJ*. Puncaknya terjadi ketika ayah tirinya menjual rumah ibu *PJ* di kampung, yang sedang ditempati oleh *PJ*. Alhasil, *PJ* naik pitam dan ayah tirinya akhirnya tewas. Pembunuhan tersebut telah direncanakan oleh *PJ* jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah kejadian itu *PJ* menyerahkan diri ke Polsek terdekat. Atas perbuatan itu *PJ* dihukum 7 tahun 6 bulan sejak 29 November 2009. Penelitian ini juga melibatkan *significant others* subjek, yaitu *PW* (ibu partisipan, berusia 65 tahun), *PN* (istri partisipan, berusia 38 tahun), dan *SG* (teman narapidana satu sel, berusia 41 tahun).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur. Pedoman umum digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam proses wawancara. Namun pedoman wawancara ini bersifat fleksibel karena minat partisipan penelitian ini jauh lebih penting untuk digali lebih lanjut. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan *rapport* dengan subjek. Wawancara dilakukan secara langsung antara subjek dan peneliti tanpa pengawasan petugas. Wawancara dilakukan di koridor depan kantor Kasubinadik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo. Selain mewawancarai subjek, peneliti juga mewawancarai

significant others dari subjek. Data dari *significant others* ini digunakan untuk data pelengkap dan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari subjek utama.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis tematik digunakan sebagai metode analisis data. Peneliti memahami data dan mentranskrip data dalam bentuk kode, membaca ulang data dan mencatat ide-ide yang penting. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema yang digunakan untuk menganalisis data sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001). Mencari tema dengan mengumpulkan kode-kode pada tema-tema yang sesuai dengan rumusan, mengumpulkan semua data yang relevan untuk tiap-tiap tema yang memungkinkan. Reviu tema dengan mengecek tema, apakah tema itu berhubungan dengan hasil pengkodean dan sisa data. Kemudian menggenalir dalam bentuk tematik map (peta) dari analisa data dalam bentuk konsep. Menulis laporan dengan menyeleksi dengan ketat, mengumpulkan contoh-contoh hasil analisa akhir dan tema-tema yang dipilih kemudian menghubungkan hasil analisa tadi pada rumusan masalah dengan literatur dan membuat laporan analisa. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001:87; Braun dan Clarke, 2006: 87). Dalam penelitian ini, tema-tema diperoleh secara induktif maupun deduktif. Kredibilitas penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber data dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda, yaitu wawancara dengan subjek utama dan *significant others*-nya.

Hasil

Penelitian ini menghasilkan dua tema besar. Tema pertama adalah perubahan konsep diri. Sedangkan yang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri, meliputi dukungan sosial, penyesuaian diri, belajar dari pengalaman, dan penerimaan diri.

Konsep diri dan dinamikanya

Konsep diri menurut Rogers (dalam Burns, 1993: 46) adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu *real self*, *ideal self*, *social self* (Staines, dalam Burns, 1993: 81). Dari hasil penelitian didapatkan gambaran *real self*, *ideal self*, dan *sosial self* pada partisipan (PJ) saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk konsep diri.

Real self merupakan diri yang sebenarnya, bagaimana seorang individu mendeskripsikan tentang dirinya. Keadaan diri yang sesuai dengan kenyataan diri yang ada dan dipersepsikan oleh seseorang. Hasil wawancara memaparkan gambaran dirinya sebagai berikut :

“Saya lebih suka menyendiri dari pada banyak orang, tapi ngomongnya keras dan tidak karuan ceritanya. [...] lebih suka dan memilih diam dan menjadi pendengar [...] sering meninggalkan temannya dan pamit pergi seraya ada kepentingan yang membuatnya harus memisahkan dirinya dan teman cangkruannya [...] terkesan pendiam, namun perhatian.”
(PJ-W1-B3)

PJ mempersepsikan dirinya sebagai sosok orang yang suka menyendiri dan pendiam, dalam arti PJ cukup sensitif terhadap bahan pembicaraan yang akan dibahas. Misalnya PJ merasa tidak nyaman, ketika berkumpul dengan teman-temannya atau orang lain membicarakan hal yang PJ rasa tidak berguna, membicarakan kejelekan orang lain, atau pembicaraan yang menjurus pada hal yang negatif maupun yang melanggar hukum. Jika hal itu terjadi, biasanya PJ memilih untuk diam, atau pamit pergi dan melakukan aktivitas yang lebih berguna menurut dia seperti menulis cerita, atau melakukan aktivitas yang lainnya. Saat berada di Lapas pun juga demikian. PJ lebih selektif dalam pergaulan dan pembicaraan dengan temannya, sebisa mungkin dia berusaha agar tidak terlibat dalam hal yang menurutnya cenderung negatif.

Hasil temuan gambaran diri subjek PJ diperkuat oleh data dari PW, ibu kandung PJ:

“Anak saya kan sabar, 29 tahun bisa bertahan dia itu sabar. Terakhir itu *saking mepengi* [...]. Orang kampung semua tahu kalau pak PI [ayah tiri PJ] itu sombong.” (SO1-PW- W1-B95).

Ibunya memandang PJ sebagai sosok orang yang sabar, kerana sifatnya yang pendiam, PJ memendam rasa sakitnya selama bertahun-tahun, yang akhirnya PJ memutuskan untuk melakukan pembunuhan terhadap ayahnya. PJ merasa ayahnya sudah keterlaluan, dia kasihan kepada ibu yang dia cintai. Sehingga dia rela melakukan pembunuhan tersebut, dengan maksud agar ibunya bisa bahagia.

“Barang aku nikah sama orang ini (ayah PJ), sama anak saya keras.. *kudu* (ingin) bunuh terus sama anak saya.[...] mulai kecil sampek besar itu *disoro-soro* sama suami saya itu. *Munggo 'o* (kalau) anak saya mau

kesini, gak boleh. Saya bicara sama anak saya *gak* boleh. Pulang kampung pun pergi ke anak saya *gak* boleh, anak saya *tak* panggil ya *gak* boleh.” (SO1-PW-W1-B29)

PJ mulai merasa tidak suka dengan bapak tirinya itu sejak kecil. Ia merasa hubungannya sudah buruk sejak Sekolah Dasar (SD):

“sebenarnya dari semenjak saya kecil, saya itu merasakan hubungan dengan bapak tiri saya itu sudah tidak cocok. Saat itu saya berusia 6 tahun, belum sekolah SD.” (PJ-W1-B139).

Menginjak remaja, PJ mulai merasa kemarahan dan kejengkelan terhadap bapak tirinya tidak tertahankan hingga akhirnya dia memutuskan untuk kabur dari rumahnya.

“Tapi biarlah dia *ngomong* begitu, marah seperti itu, tapi dalam hati (saya) jengkel, saya *diem*. Nah, saat itulah saya merancang untuk pergi dari rumah. Ini secara reflek ya.. sekalipun saya sering merasakan sakit, tapi saya orangnya tidak mau berantem. Sakit saya pendam” . (PJ-W2-B552)

Seiring berjalannya waktu, PJ melihat perangai ayah tirinya tidak berubah, malah semakin buruk. Sakit hati yang terpendam akhirnya membuat PJ mulai beripkir untuk membunuh ayah tirinya. Karakteristik PJ yang cenderung pendiam dan menutup diri, seringkali membuatnya memendam perasaan sakit hati maupun jengkel, tak terkecuali kepada ayah tirinya. Selama bertahun-tahun PJ menyimpan luka hatinya dan perasaan tertekan kepada ayah tirinya tersebut. Tanpa dia sadari, tekanan tersebut akan menjadi bom waktu yang akan meledak.

Niat untuk membunuh itu timbul ketika PJ berusia 28 tahun dipicu oleh perlakuan kasar ayah tirinya bukan hanya pada dirinya tapi juga pada ibunya.

“kembali ke bapak kalau ditimbang-timbang dari wataknya.. dari keangkuhannya orang yang terlalu berat itu yang terkadang saya *gak betah* [tidak tahan]. Terus terang, saya mulai memendam punya niat untuk membunuh ini tahun 98. Pada saat itu usia saya 28 tahun.” (PJ-W1-B152).

“saya akui dendam, karena apa, karena terencana dan lama. Tapi saya ini orangnya bukan tidak bisa memberi maaf” .(PJ-W1-B163)

“kalau saya tidak berbuat [membunuh] seperti itu sampai kapan saya menahan sakit, menahan penderitaan seperti ini. Orang lain tidak ada yang berani.(PJ-W1-B200).”

Partisipan menyatakan bahwa sebenarnya ia bisa memberi maaf. Kenyataannya ia merencanakan dan melakukan pembunuhan. Wawasan ini menunjukkan bahwa partisipan memposisikan tindakan ayah tirinya sebagai tidak bisa dimaafkan. Apabila pertentangan dalam struktur *self* terus meningkat, maka akan menimbulkan tegangan (*tension*) yang berakibat pribadi seseorang menjadi *maladjusted* atau menyimpang (Suryabrata, 2003).

Selama itu PJ belum merealisasikan niatnya karena masih berharap ayah tirinya akan berubah. PJ mencoba bersabar selama sepuluh tahun untuk melihat ada perubahan pada diri ayah tirinya. Terkait dengan penundaan realisasi tindakan PJ ini, Rogers (dalam Suryabrata, 2003: 262) menyatakan bahwa pribadi cenderung untuk mengecek dunia pengalamannya dengan dunia sebenarnya agar keputusan tingkah lakunya menjadi realistis. Ternyata ayah tirinya semakin menjadi-jadi dan perlakuan kasarnya tidak hanya ditujukan kepada PJ tapi juga pada ibunya. Puncaknya terjadi ketika PJ mengetahui ayah tirinya hendak menjual rumah ibunya. Tindakan itulah yang membuat PJ akhirnya bertindak

membunuh ayah tirinya.

“berarti bapak saya berniat untuk memisahkan saya dengan ibu saya. Itu tadi, kalau rumahnya tidak ada kan berarti ibu saya tidak bisa pulang. Berarti terus dikendalikan.” (PJ-W1-B192)

“memang aku *mbelani* (membela) emak, tiap kali bertengkar mesti *ngancem mbunuh* (mengancam membunuh), dari pada emak yang dibunuh, *biarin wes salah satu* (lebih baik ayah saya yang mati), *tak lakonane mek diluk tok* (saya lakukan, cuma sebentar).” (PJ-W1-B200)

“Kalau bapak itu bapak tirinya itu kan musuh sama ibunya itu lho..anaknya itukan mangkel, kalau bertengkar itu bawa pisau, bawa arit, kalau bertengkar sama istrinya itu lho. kan anaknya itu gak terima sih.” (SO1-PN-W2-B31)

Pada kasus PJ, saat dia tinggal di Lapas ada suatu perubahan yang dia rasakan terkait dengan konsep dirinya. Emosi tertekan pada PJ (*real self*) atas perlakuan ayah lenyap setelah tindakan pembunuhan itu.

“Saya katakan lega, tapi jangan sampai ditanya waktu persidangan, rasanya tidak sopan kalau membunuh seseorang ditanya terus menjawab lega.. wes.. itu tidak sopan.. walaupun hati ini lega.. jagan sampai di depan orang yang menyidangkan kita.. kita ditanya “kamu gimana kamu?” “puas” jangan sampai seperti itu.. walaupun didalam hati saya lega.. puas. (PJ-W2-B172)

Meskipun mengungkapkan kelegaannya karena telah membunuh ayah tirinya, PJ tetap merasakan dirinya telah melakukan kesalahan. namun ia tampaknya telah siap menerima akibat dari kesalahannya ini. Dia juga memiliki kesadaran penuh bahwa rasa puas telah membunuh bukanlah respon yang

diharapkan masyarakat. Karena itu ia menyadari perlunya untuk menyembunyikan rasa leganya telah membunuh bapak tirinya dan sedapat mungkin menunjukkan penyesalan di hadapan hakim. Tentu saja, pilihan ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan hukuman yang rendah.

Perubahan diri dan faktor-faktor penentu

Keberadaan subjek di Lembaga Pemasyarakatan tentu saja membawa pengaruh besar pada konsep diri partisipan, dimana realita bahwa status dirinya saat ini sebagai narapidana kasus pembunuhan yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan akan mempengaruhi konsep dirinya ke depan. Pada perkembangan konsep diri menuju ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, selain didapat dari kekongruenan pada struktur *self*, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terkait dengan perkembangan konsep diri selama berada di Lapas.

Penyesuaian diri

Faktor penyesuaian diri sangatlah penting bagi individu dalam konsep dirinya. Setelah subjek penelitian melakukan pembunuhan berencana tersebut ia dimasukkan di lingkungan baru untuk menjalani hukuman atas perbuatan yang telah ia lakukan. Berada di lingkungan baru yang asing dan belum pernah terbayangkan sebelumnya, terlebih harus berpisah dengan keluarga, membuatnya harus bisa bertahan dan menyesuaikan diri. Dalam lingkungan yang baru ini, PJ tidak merasa kesulitan beradaptasi. Dia mengaku dirinya pandai membaca situasi dan tahu menempatkan dirinya.

“Dalam satu ruangan harus punya prinsip bisa adaptasi.. dan harus bisa melihat situasi.. harus begini, begitu tanpa harus ada orang yang memaksa

dan memegang kendali itu prinsip saya.. ya mungkin kurang lebihnya saya seperti itu mbak.” (PJ-W2-B692)

Awal dia masuk penjara, dia mendapatkan tanggapan positif dari teman selnya. Menurut PJ itu karena kasusnya adalah pembunuhan berencana dengan motif yang baik, maka penerimaan dari temannya pun positif, PJ merasa dia disegani.

“memang pembunuhan itu berbeda dengan kasus-kasus yang lain.. minimal kata orang.. saya juga merasa kadang juga tidak.. Seperti apa.. .Pembunuhan itu agak disegani-lah.” (PJ-W2-B44)

Kebutuhan PJ akan di pandangan baik oleh orang lain terhadap dirinya, menjadikan dia harus pandai-pandai bersikap di depan orang lain. dia berusaha bagaimana caranya agar orang lain senang saat bergaul dengan dirinya.

“Saya berusaha.. sebelum orang lain melihat saya, pertanyaannya mengenai orang lain melihat saya kan.. saya harus tahu tentang diri saya dulu, artinya jadilah orang disuatu tempat. Kamu itu jadi orang yang merasa, diri kamu pantas seperti apa ya itu.. jangan sampai diri kamu tidak pantas dipandang orang, ya.. istilah gampangnya bisa adaptasi begitulah. (PJ-W2-B392).

Kebutuhan untuk dipandang baik inilah yang menuntutnya agar bisa beradaptasi dengan baik dimanapun PJ tinggal, termasuk di dalam Lapas ini. Banyak sekali kegiatan yang dia lakukan sehingga dia harus pandai-pandai mengatur waktu. PJ lebih suka sibuk dengan kegiatannya itu, dari pada harus menganggur, karena dia merasa waktu akan terasa lebih cepat jika dia sibuk.

“selama saya menjalani hukuman disini, saya harus bisa membagi

waktu. Pertama, satu.. kalau kita bikin waktu kita banyak nganggur, terasa akan lebih lama. Kalau bikin kesibukan bikin kegiatan, kita akan lupa dengan waktu, secara tidak langsung kita akan merasakan (PJ-W2-B392).

Dukungan Sosial

Dukungan merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap individu, seperti kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan dari orang lain. Dukungan ini didapat dari hasil interaksi dengan orang lain. Selama berada di dalam penjara, perhatian dan dukungan yang diterima PJ dari ibunya dan keluarganya membuatnya merasa tetap semangat menjalani hidup. Selama berada di lapas ibunya yang paling sering membesuk PJ. Intensitas besukannya tidak pasti, kadang 1 bulan sekali, 3 minggu sekali, atau 2 minggu sekali.

“hidup saya ini tidak pernah ditinggal oleh ibu.. apalagi sekarang setelah saya menjalani hukuman dipenjara.. itu saya sangat dekat dengan ibu..” (PJ-W2-B617).

“Saya dengan ibu itu dekat ya... jauh secara lahir. Dekat dihati jauh secara lahir.” (SI-PJ-W1-B131). “ibu orangnya penuh perhatian, penuh kasih sayang. [...] ibu saya bijaksana mbak, ibu saya mengerti kalau saya perhatian ke ibu saya” (PJ-W1-B210)

Adapun istri PJ, juga tetap memberi dukungan kepada PJ, walau hanya saat sidang saja, setelah itu istrinya tidak bisa sering-sering ke Lapas karena keterbatasan fisiknya itu tadi. Namun, komunikasinya terus berjalan melalui telepon.

Gak mbak.. ya yang sering kesana *poko' e mbahne sama ini anake*. Saya kasana waktu dulu sidang tok.. saya gak bisa sering-sering kesana mbak.” (SO2-PN-W2-B58)

Sedangkan anak pertama PJ yang merupakan kekuatan bagi PJ untuk bertahan, yang merupakan kebahagiaan paling berarti bagi PJ, juga datang untuk membesuk sang ayah. Anak PJ datang membesuk bersama ibu PJ.

Selain itu, ibu PJ jugalah yang membiayai kebutuhan anak PJ yang saat ini berusia 3 tahun. Karena keterbatasan fisik yang dimiliki istri PJ (cacat fisik) dan keberadaan PJ di Lapas membuat ekonomi keluarganya tertumpu pada sang ibu.

“yang biayai cucu saya sama anak saya sekarang ini ya aku dek, istrinya kan gak bisa kerja. Beli susu buat cucu saya, anak saya juga sama saya sambangi 2 minggu sekali, 3 minggu sekali.. tak bawain makanan. (SO1-PW-W1-B100)

Tidak hanya keluarga inti saja yang berdatangan memberikan dukungan kepada PJ, namun saudara ibu PJ (bibi) dan pamannya pun juga datang membesuk untuk memberi dukungan moral agar PJ tetap kuat disana.

“Ya tetap mbak, bibi saya, paman saya tetap masih menjenguk saya. [Dan sikapnyapun?] Iya, bahkan mereka saat pertama kali besuk saya langsung dirangkul, dipeluk, menangis.” (PJ-W2-B423).

Namun, PJ juga sangat menyayangkan akan dukungan dari temannya sendiri di rumah. Sampai detik ini, belum ada teman di rumah yang datang menjenguknya di Lapas.

“Selama saya dipenjara, belum ada satu temanpun yang mengunjungi saya kesini.. teman yang di rumah maksud saya” . (PJ-W2-B473).

Kendati demikian, di dalam Lapas PJ menemukan teman-teman baru. Masa hukuman yang menjerat PJ di dalam Lapas, membuat PJ tak bisa berkumpul dengan keluarganya. Namun, di dalam lapas sinilah

PJ serasa menemukan keluarga baru, terlebih dengan anggota kamarnya. Penghuni Kamar yang sedang PJ huni saat ini rata-rata baik, karena tak pernah ada konflik yang terjadi selama PJ berada di sana.

“satu kamar itu kan ibaratnya saudara. Jadi saya nemuin saudara ya dikamar ini.. diluar belum tentu saudara yang apa.. teman dari luar bisa mau besuk kita, itu gak mungkin” . (SO3-SG-W3-B24)

Dukungan dari keluarga barunya di Lapas membuat PJ merasa mereka layaknya seperti saudaranya sendiri.

Penerimaan Diri

Berkaitan dengan penerimaan diri, subjek tampaknya menyadari betul akan konsekuensi yang akan di dapat setelah melakukan tindakan pembunuhan. Sehingga dia sudah menyiapkan diri untuk menerima hukuman atau kemungkinan terburuk sekalipun.. PJ bersyukur karena hukumannya lebih ringan dari yang dia bayangkan. PJ hanya di vonis hukuman 7,5 tahun, dia sangat mensyukuri hal itu.

“Semua ini sesuatu yang harus saya syukuri.. kalau saya menjalani hukuman, mene-rimanya dengan ikhlas, dengan tulus.” (PJ-W2-B246)

Perubahan besar dalam penerimaan dirinya dirasakan ketika PJ dapat mengambil hikmah dari kondisinya saat ini sebagai narapidana. PJ meyakini bahwa setiap pengalaman selalu ada hikmahnya, sehingga PJ dapat mensyukuri kondisi yang dialaminya.

“keputusan saya seperti itu, apa lagi, harus saya terima untuk menyadarkan diri saya seperti itu. Saya harus menerima, saya harus bersyukur. [...] Kalau disini, alhamdulillah 5 waktu sholat, jum`atan sholat, terus lagi saya bisa menambah dengan sunah-sunahnya. Seperti itu, sambil saya bersyukur. (PJ-W2-B91)”

Keberadaan PJ di Lapas, setelah kejadian pembunuhan yang dilakukan, membuat begitu banyak perubahan pada diri PJ. Seperti peningkatan dalam hal ibadah, peningkatan rasa hormat terhadap ibu serta perubahan pada fisik PJ yang mulai membaik (agak gemukan).

PJ merasa bersyukur sekali karena ibadahnya selama berada di lapas ini mengalami peningkatan yang pesat, mulai dari cara mengajinya yang semakin lancer, sholat-sholat wajib dan sunah tak pernah telat atau lupa, dan dia merasa semakin dekat dengan ibunya.

“melihat ibu saya, alhamdulillah dengan pembunuhan alhamdulillah saya seriiiiiiing.. mencium tangan ibu saya, sering dengan dekat dengannya, saya salaman, saya cium. [...] satu perubahan yang dulu tidak pernah saya lakukan.. dan semua ini sesuatu yang harus saya syukuri..” (PJ-W2-B238)

Ibu PJ merasa senang melihat perubahan pada semata wayangnya yang semakin gemuk, mengingat dulu PJ sangat kurus dan sering di marahi oleh ayah tirinya.

“Anak saya sekarang gemuk ya dek.. dulu dimarahi pak PI kurus dia dek.. sekarang udah gemukkan” (SO1-PW-W1-B106)

Menurut penuturan dari teman sekamarnya PJ juga mengakui, bahwa keberadaan PJ disini untuk mejalani masa hukuman dan untuk menebus rasa bersalah dengan cara beribadah dan berdoa.

“Wah.. luar biasa.. saya melihat, kan saya itukan 18 bulan itu ya.. saya lihat, ibadahnya, berdoanya, dan lain sebagainya. Jadi merasa dia.. eee.. hanya ini yang bisa saya tebus.” (SO3-SG-W3-B54)

Keberadaannya di Lapas pada saat ini, menjadikan dia semakin dekat dengan sang Khalik, dengan Tuhannya. PJ

semakin rajin dalam ibadahnya. Selain itu, PJ merasa bahwa keputusan yang di ambil untuk menghabiskan nyawa ayah tirinya merupakan suatu keputusan yang sudah tepat. Walaupun dia tahu, bahwa perbuatannya itu memang salah di mata hukum, namun dia memiliki keyakinan bahwa belum tentu salah di mata Tuhannya.

“saya sendiri melakukan pembunuhan itu bukan yang langsung divonis salah.. karena apa [...], hidup untuk membela diri, artinya hidup itu perlu dibela, [...] itu yang harus saya putuskan, sekalipun saya tahu keputusan itu tidak harus dilakukan. Nah, kata terakhirnya.. itulah yang terjadi [...] sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh manusia, ternyata manusia juga melakukannya. Itu kontras antara hati dengan nasib kita. Dan Tuhan, kita kembalikan kepada Tuhan, Tuhan yang mengatur segalanya.. lalu, kenapa tadi saya bilang bersyukur, saya katakan saya yakin.. segala musibah itu bukan tanpa dengan tangan Tuhan, [...] hidup adalah suatu keputusan. Keputusan yang harus dilakukan sekalipun tahu bahwa keputusan itu tidak harus dilakukannya.. tapi itulah yang terjadi” (PJ-W2-B188)

PJ memiliki keyakinan bahwa tindakannya itu membawa kedamaian bagi semua orang, terlebih dengan ibunya. Memang PJ akui bahwa keputusannya itu bukan murni dendam pribadinya saja, tapi dia melihat kondisi keluarganya yang sering di jadikan sasaran empuk untuk diperlakukan kasar oleh ayah tiri PJ .

“jadi berusaha dengan perginya bapak saya, bisa membantu sedikit walaupun gak banyak ya.. bisa bantu sedikit kedamaian dalam keluarga saya.” (PJ-W2-B359)

“karena apa.. karena bapak saya itu urusannya tidak hanya dengan saya mbak.. tapi semata-mata pembunuhan ini bukan untuk pribadi

saya.. karena sering berantem dengan keluarga saya.” (PJ-W2-B363)

PJ merasa bahwa kesalahannya (melakukan pembunuhan) ini adalah takdir Tuhan, yang sebenarnya tidak dia inginkan, tapi dia melakukannya.

“sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh manusia, ternyata manusia juga melakukannya. Itu kontras antara hati dengan nasib kita. Dan Tuhan, kita kembalikan kepada Tuhan, Tuhan yang mengatur segalanya.” (PJ-W2-B198)

Kondisi ini merupakan suatu bentuk penyangkalan atas peristiwa yang ia lakukan namun tak diinginkannya. Karena merasa benar, perasaan menyesal pada diri PJ tidak terlalu besar. PJ tetap menerima hukuman yang dijatuhkan padanya dengan ikhlas dan menerima keadaan ini sebagai takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Belajar dari Pengalaman

Bagi PJ, setelah keluar dari Lapas nantinya dia melihat bahwa pandangan orang lain terhadap dirinya sangatlah penting. Oleh karena itu, setelah keluar nanti dia berharap tidak dipandang sebelah mata karena statusnya sebagai mantan narapidana. Dia berharap bisa hidup damai dan dipandang baik oleh masyarakat serta fokus untuk mencari akhirat. Namun, tentu saja harapan yang paling dia nanti adalah kebebasannya dari Lapas dan bisa kembali kepada keluarga:

“Kalau saya ini keluar dari penjara.. saya hanya bisa berharap, kelak jika saya keluar saya harus dapat merubah yang tadinya orang lain menganggap saya kecil, saya harus dipandang mereka menjadi besar.” (PJ-W2-B621)

PJ memiliki harapan mengenai pandangan orang lain akan dirinya sangatlah penting. Harapannya setelah

keluar dari penjara, jangan sampai ia dipandang sebelah mata lantaran statusnya itu. Sehingga ia akan berusaha dengan keras untuk merubah dirinya agar bisa diterima dimasyarakat tanpa pandangan negatif akan dirinya. Yang tadi dia kerja dengan, dia akan berusaha untuk lebih

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil temuan pada kasus di atas, ketika subjek berada di Lembaga Pemasyarakatan, muncul adanya perubahan diri lebih positif, seperti peningkatan ibadah, penerimaan diri yang baik, dan optimis pada masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2007: 54) yang menyatakan bahwa 90% responden dari 80 responden narapidana memiliki konsep diri positif ketika mereka berada di Lapas. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka menyesali perbuatannya dan ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik, serta mereka memiliki cita-cita dan optimisme untuk mewujudkannya.

Para ahli teori humanistik seperti Maslow dan Rogers memandang masa paruh baya sebagai sebuah kesempatan untuk perubahan positif (Papalia, Olds & Feldman, 2009: 277). Rogers mengatakan bahwa fungsi manusia seutuhnya memerlukan proses pembawa diri agar bisa harmonis dengan pengalaman secara terus menerus sepanjang hayat. Keberadaan subjek di Lapas membawa perubahan besar pada konsep diri mereka.

Masa lalu subjek sebagai pembunuh berpengaruh besar pada kehidupan subjek di kehidupan sekarang. Subjek dapat menerima dan memahami berbagai kenyataan tentang dirinya serta menerima pengalaman yang telah dialami oleh subjek. Subjek dapat menampung seluruh pengalaman tentang dirinya sehingga hasil evaluasi diri subjek menjadi lebih positif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri subjek antara sebelum dan setelah

melakukan pembunuhan. Sebelum melakukan pembunuhan, ada diskrepansi yang lebar antara *ideal self* dengan *actual self*-nya. Sumber utama diskrepansi tersebut adalah ketidaknyamanan dirinya menyaksikan keberadaan ayah tirinya yang dipandang terus-menerus mengganggu dan merugikan diri dan ibunya. Tindak pembunuhan yang dilakukan subjek dapat ditafsirkan sebagai cara subjek dalam mengatasi diskrepansi tersebut. Karena itulah dapat dipahami bahwa setelah melakukan pembunuhan justru konsep diri subjek cenderung mendekati kongruensi antara diri ideal dan diri nyatanya. Rogers (dalam Feist & Feist, 2008: 276) menyatakan bahwa ketika kongruensi terjadi antara realitas subjektif dengan realitas eksternal atau antara *actual self* dengan *ideal self*, maka kepribadian seseorang menjadi integral. Kepribadian semacam inilah yang membuat subjek siap menjalani hukuman atas perbuatannya.

Meskipun demikian, kongruensi diri ini tetap tidak bisa menghilangkan sepenuhnya rasa bersalah selama subjek menjalani hukuman. Rasa bersalah ini muncul karena subjek melakukan evaluasi diri dan menyadari bahwa tindak pembunuhan yang telah dilakukannya tidak dapat diterima secara moral keagamaan, sosial, dan hukum seperti yang berlaku di masyarakatnya. Rasa bersalah yang dirasakan subjek tidak mengganggu keutuhan kepribadiannya karena adanya kongruensi diri ideal dan diri nyata subjek (Rogers, dalam Feist & Feist, 2008: 276). Kesadaran itu pula yang membuatnya tidak lari, bahkan menyerahkan diri ke penegak hukum, setelah melakukan pembunuhan. Dalam hal ini, rasionalisasi subjek atas alasan tindak pembunuhan yang dilakukannya (membela ibunya) dan persepsi bahwa ia telah menjalani hukuman atas tindak kejahatannya, membuat subjek dapat menanggung rasa bersalahnya secara wajar.

Seperti dijelaskan oleh Burgo

(2013), rasa bersalah dapat berbentuk *guilt* dan *shame*. *Guilt* adalah perasaan menyesal dan bertanggungjawab atas kejadian pelanggaran, kekeliruan, dan kejahatan. sementara itu, *shame* adalah perasaan tersakiti akibat tindakan tercela, tidak pantas, atau bodoh yang dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain. Rasa bersalah subjek penelitian ini lebih tepat sebagai *guilt* daripada *shame* seperti yang digambarkan oleh Burgo (2013) di atas karena data penelitian ini menunjukkan subjek merasa menyesal atas tindakannya dan rela menjalani hukuman sebagai bentuk tanggungjawabnya. Tangney dkk. (2014) menyatakan bahwa berbeda dengan narapidana yang mengalami *shame* yang menunjukkan kecenderungan sikap defensif, penyangkalan (*denial*), atau menyalahkan orang lain atas tindakan kriminalnya, narapidana yang merasakan *guilt* cenderung memiliki motivasi untuk melakukan tindakan perbaikan (*reparative actions*) seperti pengakuan (*confession*), permintaan maaf, atau memperbaiki kesalahan.

Guilt inilah yang mendorong subjek untuk lebih berfokus pada hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari hukuman yang ia jalani di dalam Lapas. Nilai-nilai baru seperti rasa syukur, ingin menjadi lebih baik, dan upaya adaptasi selama di penjara akhirnya berhasil ia adopsi selama dalam proses rehabilitasi di Lapas. Selama subjek berada di lapas dan mendapatkan pembinaan kerohanian dan kepribadian, ia melaporkan bahwa dirinya telah banyak mengalami perubahan seperti peningkatan ibadah, peningkatan rasa hormat pada orang lain terutama ibunya, dan lebih menerima dirinya. Ketika ditanya tentang rencananya setelah keluar dari penjara nanti, subjek menceritakan rencananya untuk bekerja secara halal untuk menafkahi keluarga dengan membuka warung kopi. Subjek menyikapi masa depannya dengan optimis dan realistis. Rogers (Alwisol, 2008: 268) menjelaskan bahwa semakin individu

menerima pengalamannya hingga menjadi bagian dari struktur *self*-nya, semakin besar peluangnya untuk melakukan introyeksi nilai-nilai baru. Ini berarti terjadi proses penilaian yang berlanjut terus menerus terhadap sistem struktur *self*. Evaluasi dan perubahan nilai ini tidak akan mengarah pada penyimpangan sosial karena didasarkan pada kebutuhan untuk diterima dan diakui orang lain.

Perubahan diri subjek tersebut dapat dimungkinkan karena ia telah menerima dirinya sebagai narapidana kasus pembunuhan yang sedang menjalani hukuman di Lapas. Penerimaan diri adalah kondisi dimana seseorang memberikan persetujuan dari dalam dirinya atas pengalaman yang dialaminya (Alwisol, 2008). Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Deizt (1969) yang melaporkan adanya kecenderungan penerimaan diri yang rendah pada diri pelaku kejahatan. Rendahnya penerimaan diri berkaitan dengan ketidakmampuan untuk menerima orang lain (Burns, 1993).

Penerimaan diri subjek dan kemampuannya dalam mengubah dirinya sesuai dengan diri ideal secara realistis banyak dimungkinkan salah satunya karena adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, yaitu ibu, istri, dan teman-temannya di Lapas. Menurut Thompson (dalam Burns, 1993: 345), dukungan dari orang-orang terdekat ini, terutama teman-teman sesama narapidana sangat diperlukan seorang narapidana karena kesamaan pengalaman membangkitkan rasa empati dan karena itu tidak memandang rendah satu sama lain. Keyakinan agama yang dianut subjek juga memberikan perasaan aman karena memungkinkannya untuk menggantungkan nasibnya pada Tuhan dan harapan akan pengampunan dari tindakan kebaikan yang dilakukan. Seperti dijelaskan oleh Myers (Papalia dkk., 2009: 293), faktor agama merupakan pemberi kontribusi penting bagi kebahagiaan hidup seorang individu.

Simpulan

Secara umum, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman pernah terlibat dalam kasus pembunuhan berdampak pada konsep diri partisipan. Meskipun begitu, dampak tersebut tidak sampai memunculkan rasa bersalah dan penyesalan yang bisa mengganggu keutuhan konsep diri subjek. Konsep diri subjek yang sebelum kasus pembunuhan mengalami inkongruensi kembali bergerak ke arah konsep diri yang lebih kongruen setelah kasus tersebut. Perubahan yang

cenderung ke arah positif tersebut tergantung pada faktor-faktor personal dan sosial yang mempengaruhi cara pandang partisipan atas dirinya sebagai narapidana dan evaluasi atas tindakan pembunuhan yang ia lakukan. Faktor-faktor sosial dan personal tersebut membantu partisipan untuk bisa menerima diri dan pengalaman masa lalunya secara realistis dan positif. Meskipun tetap ada penyesalan atas tindakan pembunuhan yang pernah dilakukan, tapi penyesalan itu tidak mengganggu kongruensi diri partisipan.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anwar, H.A.K M. (1989). *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP buku II)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolesence Development*. New York: Mc Millan Publishing.
- Boeree, C. George. (2008). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Burgo, J. (2013, May 30). *The Difference Between Guilt and Shame*. *Psychology Today*. Diakses pada 16 Agustus 2015 dari <https://www.psychologytoday.com/blog/shame/201305/the-difference-between-guilt-and-shame>.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., & Accocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (edisi terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Clarke, V. & Braun, V. (2006). *Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research in Psychology*; 3; 77-101.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humnika.
- Garver, Charles S. & Scheier, Michael F. (1996). *Perspectives on Personality*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresi*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Manik, C. G. (2007). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudjiyogyanti, C. R. (1985). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (8th ed.)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Poerwandari, Kristi. E. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, I.T., & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ritzer, G., Douglas J. & Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Ritandiyono & Retnaningsih. (1996). *Aktualisasi diri*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. A. & Osborn, M. (2009). *Analisis Fenomenologis Interpretatif*. Dalam J. A. Smith (eds.) *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset (halaman 97-150)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pres.
- Tangney, J.P., Stuewig, J., & Martinez, A.G. (2014). Two Faces of Shame: The Roles of Shame and Guilt in Predicting Recidivism. *Psychological Science*, 25: 799-805.
- Wangmuba. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana. (Artikel Psikologi Online). <http://wangmuba.com/2009/03/15/hubungan-antara-konsep-diri-dengan-kebermaknaan-hidup-narapidana>. pada tanggal 3 Juni 2012.
- Wormer, K & Odiah, C. (1999). "The Psychology of Suicide-Murder and the Death Penalty" . *Journal of Criminal Justice*, 27(4), 361-370.